

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari peran indera penglihatan sangat vital. Hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia memerlukan fungsi mata sebagai alat indra yang menentukan. Dengan mata yang sehat akan tercipta suatu manusia yang sempurna. Akan tetapi, apabila fungsi dari mata tidak normal maka kegiatan manusia akan terganggu. Allah SWT memberikan mata yang tak ternilai harganya kepada manusia. Bayangkan kalau mata kita tak lagi berfungsi, tak lagi bisa menyaksikan indahnyanya kehidupan di sekitar kita, betapa gelapnya dunia ini.

Allah s.w.t berfirman :

السَّمْعَ يَمْلِكُ أَمَّنَ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنَ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ قُلِّ
 مِنَ الْمَيِّتِ خَرَجُوهِ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ يُخْرِجُ وَمِنَ الْأَبْصَارِ
 تَتَّقُونَ أَفَلَا قُلُّ اللَّهُ فَسَيَقُولُونَ الْأَمْرَ يُدَبَّرُ وَمِنَ الْحَيِّ

(10:31) Katakanlah : " Siapakah yang memberimu rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan ?" Maka mereka akan menjawab: "Alloh". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya ?"

Maka dari itu kita harus selalu bersyukur atas nikmat penglihatan yang Allah s.w.t berikan dan sudah seharusnya kita selalu memeliharanya dengan baik

Gangguan penglihatan yang sering didapati adalah adanya kelainan refraksi mata. Kelainan ini mempengaruhi kerja mata dalam membiaskan cahaya dan memfokuskan ke retina, maka mata tidak dapat berfungsi secara maksimal (*Jakarta Eye Center, 2007*). Kelainan refraksi merupakan salah satu gangguan penglihatan yang banyak dijumpai di masyarakat kita. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa banyak yang memakai kacamata untuk mengoreksi penglihatan mereka. Kelainan Refraksi atau yang disebut juga dengan istilah Anomali Refraksi (Ametropia) dapat dibagi dalam empat jenis, yaitu myopia, hypermetropia, astigmatism, dan presbiopia (*Putra, 2007*).

Kasus kelainan refraksi ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Selama tahun 2004 kelainan refraksi merupakan kasus terbanyak pada pasien baru di RS Mata Dr YAP Yogyakarta yaitu mencapai 12.199 orang (*Cahyani, 2007*). Kelainan mata refraksi [penglihatan yang lemah] cukup banyak juga yaitu seperempat penduduk Indonesia alami kelainan refraksi harus pakai kacamata. Sementara itu pada anak sekolah sekitar 10 persen anak sekolah alami kelainan refraksi, tetapi yang pakai kacamata hanya seperdelapannya. Padahal kalau matanya kabur, tidak jelas dapat mengganggu, di sekolah belajarnya tidak maju dan bisa menimbulkan kecelakaan kerja (*Azrul, 2007*).

Refraksi bukanlah kelainan yang mengerikan dan banyak dijumpai di masyarakat kita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hanya saja hal ini sering mengganggu aktifitas manusia apabila tidak dikoreksi dengan benar

Sehubungan dengan itu, agar mata dapat melihat dengan baik maka diperlukan koreksi. Untuk mengoreksi adanya kelainan refraksi dapat dilakukan dengan berbagai metode pemeriksaan. Pemeriksaan kelainan refraksi mata dapat dibedakan menjadi 2 (dua) cara. Cara yang pertama adalah dengan pemeriksaan secara subjektif, suatu pemeriksaan yang hasilnya tergantung kepada yang diperiksa. Sedang yang kedua adalah pemeriksaan secara objektif, yaitu antara lain dengan refraktometer (*Ghozie, 2002*).

Pemeriksaan dengan menggunakan metode Trial Lens termasuk ke dalam pemeriksaan subjektif. Pemeriksaan ini hanya dapat dilakukan pada pasien yang cukup umur dan tidak dapat dilakukan terhadap pasien yang tingkat intelegensinya rendah. Sedangkan pemeriksaan dengan menggunakan refraktometer termasuk ke dalam pemeriksaan secara objektif dimana alat ini bekerja untuk melihat gambaran fundus okuli pada kasus kelainan refraksi (*Allen, 1968*).

Dari kedua cara pemeriksaan yang telah disebutkan di atas, dapat diperoleh suatu ukuran korelasi untuk membantu penderita agar dapat melihat dengan baik. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai korelasi hasil pemeriksaan anomali refraksi dengan metode Trial Lens dan menggunakan

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka timbul masalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil dalam pemeriksaan anomali refraksi dengan menggunakan metode Trial Lens dan Refraktometer terhadap objek yang sama?
2. Adakah korelasi terhadap hasil pemeriksaan dengan menggunakan metode Trial Lens maupun dengan Refraktometer?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya korelasi hasil pemeriksaan anomali refraksi menggunakan metode Trial Lens dan Refraktometer.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menahami penentuan koreksi refraktif seorang pasien yang dapat diperoleh dengan cara objektif atau subjektif khususnya dengan menggunakan metode Trial Lens dan dengan menggunakan alat Refraktometer.
2. Menjelaskan mengenai kelainan refraksi serta macam-macam kelainan refraksi
3. Menjelaskan mengenai pemeriksaan kelainan refraksi dengan menggunakan metode Trial Lens dan dengan menggunakan alat

I.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- a. Mendapatkan tambahan wawasan tentang korelasi hasil pemeriksaan anomali refraksi dengan metode Trial Lens dan dengan menggunakan Refraktometer.
- b. Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumbangan data pada bidang penyakit mata.
- b. Memberikan rekomendasi pemeriksaan anomali refraksi yang baik.

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini berjudul Uji Korelasi Hasil Pemeriksaan Anomali Refraksi Menggunakan Metode Trial Lens dan Refraktometer, dilakukan dengan berdasar kepada alat-alat yang dianggap valid dan dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Dengan demikian penelitian ini merupakan hal yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Peneliti belum pernah melihat atau menjiplak karya tulis / penelitian yang dilakukan orang lain kecuali menyortir beberapa temuan atau pendapat yang mendukung penelitian sebagaimana tercantum di dalam pustaka yang peneliti sebutkan pada daftar pustaka.